

# **POLA KEMITRAAN AGRIBISNIS PERBENIHAN KACANG HIJAU VARIETAS VIMA-1 DI NUSA TENGGARA TIMUR**

**Bambang Murdolelono dan Helena Da Silva**

*Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT*

## **ABSTRAK**

Produktivitas kacang hijau di Nusa Tenggara Timur (NTT) masih rendah, hanya 0,8 t/ha. Produktivitas tersebut berpeluang ditingkatkan melalui penerapan varietas unggul baru dan teknologi budi daya. Salah satu varietas yang dianjurkan adalah Vima-1, namun ketersediaan benihnya masih terbatas sehingga perlu ditumbuhkan industri perbenihan. Pengembangan perbenihan dapat dilakukan melalui pola kemitraan agribisnis perbenihan yang melibatkan berbagai *stakeholders* seperti petani penghasil calon benih, perusahaan benih di NTT, input supplier (UPBS Badan Litbang Pertanian dan perusahaan pestisida), BPSB, PPL, dan perbankan. Tujuan utama dari sistem perbenihan yang dilakukan adalah untuk menumbuhkan industri perbenihan dan memberikan *win-win profit* pada semua pihak yang terkait dalam sistem perbenihan. Penelitian dilakukan di Kabupaten Kupang dan Timor Tengah Selatan pada bulan Januari–Juni 2011 seluas 66,5 ha dengan sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) dan tanpa pupuk. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola kemitraan yang dibuat mendapat respon positif dari semua pelaku agribisnis, namun masih terdapat kelemahan, terutama rendahnya komitmen petani untuk melepas calon benih sesuai dengan kesepakatan awal, sehingga pengembangan ke depan perlu dilakukan seleksi petani.

Kata kunci: Kacang hijau, Vima-1, industri benih, NTT

## **ABSTRACT**

Mungbean productivity in Nusa Tenggara Timur (NTT province) is 0.8 t/ha. This productivity can be increased through improvement of variety and cultivation technology. One of new varieties that recommended by IAARD is Vima-1, but stock seed in NTT is limited, so it must be grown seed industry. Development of seed industry could be done through pattern of partnership of seed agrobusiness, which involved any stakeholders such as farmers as good seed candidate producers, seed entrepreneur in NTT, input suppliers (IAARD UPBS and pesticide entrepreneur), seed certificating institute (BPSB), extension staffs (PPL), and bank. The objectives of this research were to grow seed industry in NTT province and give profit for all stakeholders. The research was done in Kupang and Timor Tengah Selatan Regencies on January – June 2011 on 66.5 hectares with no tillage system (TOT) and no fertilizer. The results of this research showed that partnership system received positive respond from all stakeholders, but it had some weakness such as poor commitment of farmers to sell seed candidate to seed entrepreneur, so for next development, it is needed the improvement of technique of farmer selection.

Key words: Mungbean, Vima-1, seed industry, NTT

## **PENDAHULUAN**

Kacang hijau merupakan salah satu tanaman penting bagi petani di Nusa Tenggara Timur (NTT). Luas tanam kacang hijau pada tahun 2009 tercatat 28.577 ha dengan produktivitas 0,8 t/ha (BPS NTT 2010). Produktivitas tersebut lebih rendah dari produktivitas nasional yang mencapai 1,1 t/ha dan jauh lebih rendah dibanding di tingkat penelitian yang mencapai 1,5–2 t/ha. Salah satu komponen teknologi penting untuk meningkatkan produktivitas kacang hijau adalah penggunaan varietas unggul.

Petani NTT biasanya menanam varietas lokal, di antaranya lokal Belu dan lokal Sabu dengan budi daya yang tidak intensif, sehingga hasilnya kurang dari 0,5 t/ha (Akil *et al.* 1992; Sulistyono *et al.* 1993). Produktivitas kacang hijau di NTT masih dapat ditingkatkan dengan penggunaan varietas unggul baru. Kacang hijau varietas Vima-1 berpeluang dikembangkan dalam skala luas menggantikan varietas lokal sebab bijinya berwarna kusam, dapat dipanen serentak pada umur 57 hari dengan produktivitas 1,38–1,55 t/ha (Anwari *dalam* Subandi 2007; Basuki *et al.* 2009). Kacang hijau Vima-1 dilepas pada tahun 2008, potensi hasil 1,76 t/ha (Balitkabi 2011).

Terkait dengan hal tersebut, Pemda NTT berkeinginan mengembangkan kacang hijau varietas Vima-1. Untuk mendukung program ini diperlukan benih dalam jumlah cukup banyak. Permasalahan yang dihadapi adalah: (a) benih varietas unggul bermutu belum tersedia di NTT, dan (b) sulit mendatangkan benih dari luar NTT karena memerlukan biaya yang tinggi. Alternatif yang ditawarkan adalah pengembangan perbenihan kacang hijau di NTT untuk kecukupan kebutuhan setempat. Hal ini perlu dilakukan sebab: (a) sejalan dengan program swasembada benih di NTT, (b) peluang untuk perbanyak benih, dan (c) menguntungkan produsen dan lembaga keuangan daerah.

Penyediaan benih melibatkan perusahaan benih di NTT, Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) NTT bertanggung jawab terhadap penyediaan teknologi, *mungbean forum* bertanggung jawab dalam agribisnis kacang hijau di NTT, Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) NTT bertanggung jawab terhadap kualitas benih, Petugas Penyuluh Lapangan (PPL) bertanggung jawab terhadap pelaksanaan teknologi pertanian di lapangan, petani/kelompok sebagai produsen calon benih, perusahaan pestisida sebagai penyedia pestisida, dan lembaga perbankan bertanggung jawab terhadap penyediaan pendanaan. Kerjasama tersebut diharapkan dapat mendorong pengembangan kacang hijau di NTT. Penelitian bertujuan untuk mengetahui efektivitas pola kemitraan agribisnis perbenihan kacang hijau varietas Vima-1 di Nusa Tenggara Timur.

## METODOLOGI

Perbanyak benih dilakukan pada lahan tidur yang tidak ditanami jagung di Kecamatan Fatuleu dan Takari Kabupaten Kupang dan Kecamatan Batu Putih Kabupaten Timor Tengah Selatan (TTS) pada bulan Januari–Juni 2011. Luas areal perbenihan 66,5 ha dengan sistem Tanpa Olah Tanah (TOT) dan tanpa pupuk. Kacang hijau masih bisa menghasilkan 0,8 t/ha meskipun tanpa pupuk (Mapegau 2007).

### **Penerapan Teknologi Budi daya Kacang Hijau Sistem TOT di Lahan Kering pada Musim Hujan**

Varietas : Vima-1 (Balitkabi 2011)  
Kebutuhan benih : 12–15 kg/ha  
Waktu tanam : Bulan Februari 2011

Persiapan lahan

- Kebun diberi pagar dengan kayu agar ternak tidak bisa masuk ke kebun
- Gulma berkayu yang tinggi dibuang dan dipotong rata dengan tanah

- Herbisida glifosat diaplikasikan dengan dosis 6-8 l/ha
- Gulma disemprot pagi hari pada saat cuaca cerah
- Bila penyemprotan rata maka 2-3 hari gulma telah menguning dan penyemprotan diulang apabila masih ada bagian yang terlewatkan
- Gulma direbahkan dengan pemberat drum atau batang pisang
- Saluran drainase dibuat agar lahan tidak tergenang

#### Penanaman

- Benih dibasahi dengan air
- Benih dicampur dengan insektisida sistemik dengan perbandingan 12-15 kg benih dan 100 g insektisida
- Benih dikeringanginkan
- Kacang hijau ditanam secara tugal 5 hari setelah disemprot herbisida atau setelah gulma menguning dengan jarak 40 x 20 cm, dua biji/lubang, ditutup tipis dengan tanah

#### Pengendalian hama penyakit

- Hama penting kacang hijau adalah lalat *Agromyza phaseoli*, ulat jengkal, kepik hijau, kepik coklat bergaris, ulat penggerek polong. Hama dikendalikan dengan insektisida.
- Penyakit penting kacang hijau adalah bercak daun *cercospora* dan embun tepung, dikendalikan dengan fungisida.

#### Panen

- Polong kacang hijau dipanen setelah warna polong menghitam dan kering
- Polong-polong yang telah tua dipetik dengan tangan pada pagi hari atau sore hari untuk menghindari pecahnya polong
- Pemetikan dilakukan secara bertahap 2-3 kali

#### Pascapanen

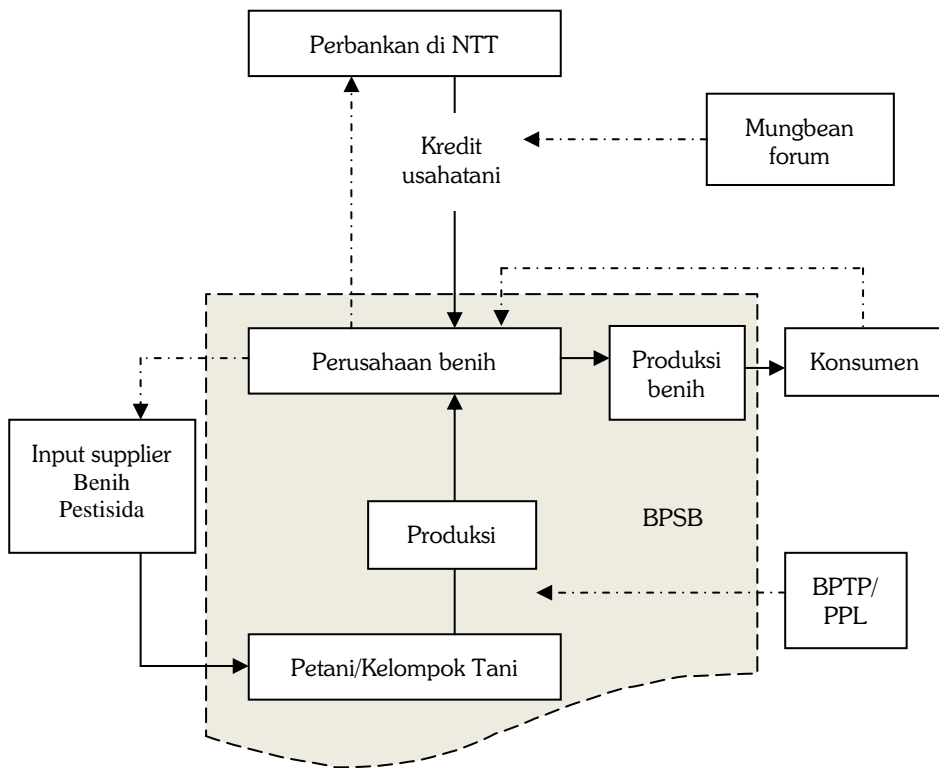
- Polong dikeringkan selama 2-3 hari di atas terpal dengan sinar matahari
- Pembijian dilakukan dengan memasukkan polong ke dalam karung dan dipukul-pukul dengan kayu atau bambu hingga polong pecah
- Biji dibersihkan dari kulit dengan menggunakan nyiru
- Biji yang baik dipilih dengan ciri: tidak pecah, tidak cacat, dan berukuran normal
- Biji dikeringkan hingga kadar air 8-10%

### **Rancangan Pola Kemitraan**

Kegiatan agribisnis perbenihan kacang hijau merupakan kerja sama dari berbagai instansi/lembaga. Keterlibatan masing-masing lembaga/instansi dan mekanisme kerjasama adalah sebagai berikut.

1. Perusahaan benih meminjam uang dari bank untuk usahatani kacang hijau.
2. *Mungbean forum* bertindak sebagai lembaga yang merekomendasikan proses agribisnis perbenihan kacang hijau agar berjalan dengan baik.

3. Perusahaan benih bertindak sebagai pemberi input usahatani bagi petani/kelompok tani yang diperoleh dari supplier (benih dari UPBS BPTP NTT dan pestisida dari perusahaan pestisida).
4. Petani/kelompok tani sebagai penerima input usahatani bertindak sebagai produsen calon benih kacang hijau.
5. Selama proses produksi, penyediaan teknologi dibantu oleh BPTP NTT dan PPL setempat.
6. Produksi calon benih kacang hijau yang dihasilkan petani/kelompok tani dibeli kembali oleh perusahaan benih untuk diproses menjadi benih bersertifikat.
7. Proses produksi sejak dari lapangan sampai dihasilkan benih bersertifikat diawasi oleh BPSB.
8. Perusahaan benih menjual benih bersertifikat kepada konsumen.
9. Perusahaan benih mengembalikan kredit kepada bank.



Gambar 1. Sistem agribisnis perbenihan kacang hijau di NTT, 2011.

Data yang dikumpulkan adalah respon petani, perusahaan benih, BPSB, PPL, perbankan, dan input supplier. Data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Respon Stakeholders

#### Respon Petani

Petani memberikan respon sangat positif terhadap sistem yang dikaji sebab: (a) lahan yang dimanfaatkan untuk perbenihan adalah lahan tidur yang tidak ditanami atau lahan produktif yang semula akan ditanami jagung tetapi gagal tanam karena hujan pada tahun yang bersangkutan tidak menentu, (b) tidak mengganggu sistem usahatani yang sudah ada karena pada bulan Februari kegiatan di lahan hampir tidak ada, (c) di beberapa lokasi memanfaatkan lahan marginal yang selama ini hanya untuk tempat mengikat ternak dan tidak pernah ditanami, (d) petani hanya menyiapkan tenaga kerja karena benih dan saprodi disiapkan oleh pengusaha, dan (e) petani tidak perlu mencari pasar karena semua hasil merupakan calon benih yang akan dibeli pengusaha dengan harga yang telah disepakati.

Luas areal perbenihan terdiri atas 53,75 ha di Kabupaten Kupang dan 12,75 ha di Kabupaten Timor Tengah Selatan (Tabel 1).

Tabel 1. Kelompok tani dan luas lahan produksi benih kacang hijau Vima 1

Kabupaten	Kecamatan	Desa	Kelompok Tani	Luas (ha)
Kupang	Fatuleu	Silu (Enokaka)	Banam	15
			Sasi	4
		Silu (Tuamnanu)	Fetomone	7
		Ekateta	(Oenunu)	6
		Oebola		6
	Takari	Tuapanaf	Dalek Esa	10,75
		Takari	Nekmese	5
<b>Sub Total</b>				53,75
TTS	Batu putih	Tupan	Meo Eno	5,75
			Loim Hetven	7
<b>Sub Total</b>				12,75
<b>Total</b>				66,5

Penentuan harga calon benih disepakati sebagai berikut: (a) harga beli oleh pengusaha sesuai harga pasar tertinggi untuk konsumsi yakni Rp 15.000/kg, (b) semua input produksi ditanggung oleh pengusaha, diperhitungkan sebagai pinjaman petani, (c) biaya produksi per ha diperhitungkan Rp 1.500.000, (d) produktivitas calon benih diperkirakan 500 kg/ha, dan (e) pembagian keuntungan dibagi dua antara pemilik modal dan petani sebagai penanam. Berdasarkan kesepakatan tersebut maka perhitungan harga dapat dilihat pada Tabel 2.

Dari harga beli calon benih yang disepakati Rp 4.500/kg tersebut, harga yang diterima petani secara langsung adalah Rp 4.000/kg. Sisa uang Rp 500/kg dipergunakan untuk pemberdayaan kelompok dengan pembagian Rp 300/kg untuk kas kelompok, Rp 100/kg untuk ketua kelompok, dan Rp 100/kg untuk PPL.

Tabel 2. Perhitungan penentuan harga beli calon benih

Uraian	Volume	Harga (Rp)	Biaya (Rp)
Benih	15 kg	25.000	375.000
Herbisida	8 l	60.000	480.000
Padan	2 bks	30.000	60.000
Insektisida	2 l	100.000	200.000
Fungsida	2 l	100.000	200.000
Lain-lain	1 paket	185.000	185.000
Total biaya (a)			1.500.000
Penerimaan (b)	500 kg	15.000	6.000.000
Keuntungan (c = b-a)			4.500.000
Keuntungan petani (d=c/2)			2.250.000
Harga beli calon benih (d/Rp.500)			4.500

### Respon Perusahaan Benih

Perusahaan benih NTT juga memberikan respon sangat positif terhadap rencana perbenihan kacang hijau pada musim hujan. Kendatipun selama ini belum berpengalaman dengan perbenihan kacang hijau, tetapi keyakinan berhasil cukup kuat mengingat metode pendampingan yang akan dilakukan. Respon positif ditandai oleh alokasi modal perusahaan untuk usaha perbenihan kacang hijau sebesar Rp 160 juta. Biaya tersebut dianggarkan untuk pembelian benih, saprodi untuk pemrosesan dan sertifikasi, sementara pembelian calon benih Rp 300 juta akan dipinjam dari bank (Tabel 3).

Tabel 3. Alokasi dana perusahaan untuk perbenihan kacang hijau skala 70 ha

No	Uraian	Volume	Satuan	Harga sat (Rp)	Biaya (xRp.1000)	Asal Biaya
Bahan					426.020	
1	Benih	1.050	kg	20,000	21.000	Swasembada
2	Speed up	560	Ltr	52,000	29.120	Swasembada
3	Padan	70	Bks	30,000	2.100	Swasembada
4	Insektisida	70	Paket	200,000	14.000	Swasembada
5	Fungsida	70	Paket	200,000	14.000	Swasembada
6	Plastik packing	280	Kg	35,000	9.800	Swasembada
7	Label	14.000	Lbr	1,000	14.000	Swasembada
8	Pembelian calon benih	70.000	Kg	4,500	315.000	Pinjaman bank
9	Lain-lain	70	Paket	100,000	7.000	Swasembada
TK					50.500	
1	Sertifikasi	1		5,000,000	5.000	Swasembada
2	Penjemuran	210		25,000	5.250	Swasembada
3	Penyortiran	700		25,000	17.500	Swasembada
4	Packing	210		25,000	5.250	Swasembada
5	Pengangkutan	70		250,000	17.500	Swasembada
Total biaya	476.520					
Biaya swasembada	161.520					
Biaya pinjaman	315.000					

Kredit usahatani yang diusulkan adalah untuk pembelian produksi calon benih kacang hijau yang dihasilkan oleh petani, sementara biaya bahan dan operasional lainnya yakni biaya benih, pestisida, pengangkutan, pemrosesan, pengepakan, pemberian label, sertifikasi dan mengantar benih ditanggung sendiri oleh perusahaan benih. Kredit ini diperlukan: (a) untuk menjamin semua produksi calon benih dijual kepada perusahaan benih untuk diproses lebih lanjut sebagai benih, dan (b) petani langsung mendapat kompensasi setelah panen.

Sebagai perlindungan agar rancangan sistem perbenihan berjalan dengan baik, perusahaan benih meminta untuk dilakukan ikatan kontrak kerja sama antara petani dengan pengusaha. Hal tersebut dilakukan agar petani hanya menjual calon benih ke perusahaan dengan harga yang telah disepakati bersama.

Berdasarkan kesepakatan dengan petani bahwa pembelian calon benih kacang hijau pada saat panen raya (bulan April – Mei 2011) sebesar Rp 4.500 per kg, maka kredit yang diusulkan adalah  $70.000 \text{ kg} \times \text{Rp } 4.500/\text{kg} = \text{Rp } 315.000.000$ . Kredit kepada bank hanya bersifat penyangga nilai hasil (*buffer*) selama pemrosesan sampai benih terjual kepada konsumen. Oleh karena kredit tersebut hanya sebagai *buffer* maka bank sangat aman dalam pengembalian kredit.

### **Respon BPSB**

Respon Balai Pengawasan dan Sertifikasi Benih (BPSB) NTT sangat positif. Hal tersebut disebabkan perbenihan komoditas kacang-kacangan belum berkembang meskipun telah dilakukan berbagai upaya untuk mendorongnya. Wujud nyata dorongan perbenihan khusus untuk komoditas kacang-kacangan adalah kebijakan menurunkan standar benih yakni: (a) toleransi duplikasi status benih sebar sehingga memungkinkan adanya BR1 dan BR2, (b) toleransi sertifikasi benih sebar hasil pemurnian yang sumbernya dari Badan Litbang Pertanian (BPTP) dan kualitasnya baik namun tidak mempunyai label.

### **Respon PPL**

Respon PPL positif terhadap pola kemitraan yang dilakukan. Hal tersebut disebabkan: (a) PPL tidak mempunyai dana untuk demplot, sehingga dengan adanya kemitraan tersebut PPL mempunyai lahan demplot budi daya kacang hijau cukup luas, (b) terdapat alih pengetahuan dari peneliti ke PPL dalam hal budi daya kacang hijau di lahan kering dengan memanfaatkan sisa air hujan, dan (c) sebagai pengganti biaya pendampingan, PPL digaji oleh petani Rp 100/kg untuk setiap calon benih yang terjual. Sistem ini merupakan hal baru bagi PPL sebab selama ini penggajian hanya diberikan pemerintah dan belum pernah PPL menerima upah atas hasil kerjanya dari petani.

### **Respon input supplier**

Respon input *supplier* juga sangat positif. Input *supplier* yang berperan aktif dalam pengembangan perbenihan kacang hijau adalah UPBS BPTP NTT sebagai penyedia benih sumber dan perusahaan penyedia herbisida dan pestisida. UPBS BPTP NTT diuntungkan sebab salah satu misinya adalah menyebarkan varietas unggul Badan Litbang Pertanian. Dalam kaitannya dengan perbenihan kacang hijau, UPBS BPTP NTT memproduksi benih dasar (BD) dan benih pokok (BP) yang *breeder seed*nya (BS) berasal dari Balitkabi. Sementara perusahaan pestisida merasa terbantu dalam meningkatkan omset penjualan.

## **Respon perbankan**

Respon bank cukup positif terhadap sistem yang dikaji kendatipun tidak ada kredit yang sangat sesuai dengan model yang dikembangkan. Bank bersedia memberikan kredit kepada perusahaan dengan bunga 15-20% per tahun.

## **Masalah Pengembangan Kemitraan**

### **Kondisi Pertanaman**

Pertumbuhan tanaman di beberapa lokasi kurang bagus. Penyebabnya adalah hujan yang terus-menerus sehingga banyak lahan menjadi becek atau tergenang, serangan hama bekicot, tingginya serangan hama kumbang *Mylabris*, penggerek polong dan aphis, gangguan ternak sapi, dan kurangnya perawatan tanaman.

Umumnya pertumbuhan kacang hijau kurang baik pada lokasi-lokasi yang tekstur tanahnya liat. Sebaliknya, pertumbuhan tanaman pada lokasi lahan kritis berbatu dan bersolum dangkal cukup baik. Hal tersebut berkaitan dengan dugaan bahwa sifat kacang hijau yang perakarannya mampu masuk ke sela-sela batu dan membentuk bintil akar yang dapat memfiksasi N dari udara sehingga kacang hijau masih bisa berproduksi pada lahan kritis.

Jenis hama yang sangat mengganggu pada awal pertumbuhan tanaman adalah bekicot (*Achatina fulica*). Hama tersebut menyerang tanaman yang baru tumbuh dengan intensitas serangannya mencapai 80%. Serangan hama ini terutama pada lokasi-lokasi yang berdekatan dengan hutan atau lokasi baru yang banyak ditumbuhi semak belukar. Gangguan lain pada awal penanaman adalah ayam, umumnya terjadi pada lokasi-lokasi dekat dengan perkampungan. Hama lain yang banyak ditemukan adalah kumbang *Mylabris* yang menyerang bunga kacang hijau, aphis, dan penggerek polong *Etiela*. Populasi kumbang *Mylabris* yang cukup tinggi tersebut disebabkan oleh waktu berbunga kacang hijau terjadi setelah pertanaman labu milik petani di sekitarnya telah selesai berbunga sehingga semua kumbang *Mylabris* berkumpul pada inang baru kacang hijau di lokasi perbenihan. Gangguan lain adalah sapi. Kendatipun sudah ada pemisahan antara wilayah ternak dan wilayah pangan, namun seringkali sapi melewati pagar pada malam hari. Hal tersebut terjadi karena sistem pemeliharaan ternak sapi umumnya dilepas di padang tanpa pengawasan yang ketat dari pemiliknya.

Daun kacang hijau Vima-1 yang ditanam pada awal musim hujan lebih lebar dan tingginya mencapai 60 cm, sementara pada musim kemarau pada lahan sawah hanya 50 cm. Perbedaan lain kacang hijau Vima1 yang ditanam pada musim hujan adalah umur panen lebih dari 65 hari, sementara pada musim kemarau kurang dari 60 hari. Selain itu pada kacang hijau Vima1 yang ditanam pada musim hujan masih terdapat bunga kedua, tetapi polongnya lebih pendek. Meskipun demikian, musim hujan tidak mengubah karakter kacang hijau yang bertipe determinit.

Salah satu kendala penting dalam pengembangan perbenihan kacang hijau Vima1 pada musim hujan adalah masak tidak serempak dan kesulitan penjemuran. Penyebab ketidakserempakan masak polong adalah munculnya bunga tidak serempak. Akibatnya, panen perlu dilakukan berulang kali, 2-3 kali. Kendatipun polong tidak pecah, keterlambatan panen akan mengakibatkan banyak biji yang terinfeksi jamur. Kesulitan lain adalah teknologi penjemuran karena petani tidak mempunyai tempat penjemuran



khusus, sehingga proses pengeringan yang dilakukan dengan terpal menggunakan energi matahari agak terhambat karena hujan.

### **Petani**

Usaha benih kacang hijau merupakan hal baru bagi petani. Pada lokasi-lokasi tertentu hasilnya cukup bagus, bahkan petani berinisiatif untuk mengadakan temu lapang. Lokasi-lokasi yang fenomenal adalah di Dusun Enokaka Desa Ekateta, dan Desa Oebola Kecamatan Fatuleu. Lokasi berupa tanah putih bahan induk kapur (Desa Ekateta dan Oebola), permukaan berbatu sangat rapat dengan solum tanah 2-3 cm di bawah batu (Dusun Enokaka). Lahan-lahan tersebut sebelumnya tidak pernah ditanami dengan tanaman pangan karena tidak subur. Selama ini lahan-lahan tersebut hanya ditumbuhi rumput padang dan pemanfaatannya hanya sebagai tempat penggembalaan ternak. Penampilan tanaman pada ketiga lokasi tersebut cukup baik, sehingga banyak petani yang berminat mengembangkan lebih luas.

Kendatipun petani mendapat tambahan hasil dengan adanya kegiatan perbenihan, tidak semua petani dengan sukarela menyerahkan hasil panennya sesuai dengan perjanjian yang telah disepakati. Hal tersebut disebabkan: (a) petani sudah terbiasa menerima bantuan secara hibah dari pemerintah sehingga banyak yang menganggap pola kemitraan ini merupakan bantuan yang tidak harus dikembalikan, (b) petani terpengaruh oleh petani lainnya karena harga kacang hijau di pasar pada bulan April 2011 cukup tinggi, Rp 12.000-15.000/kg, (c) pada tahun yang bersangkutan umumnya jagung gagal panen sehingga produksi kacang hijau diprioritaskan untuk konsumsi.

### **Perusahaan benih**

Calon benih yang terkumpul hanya 5 ton, padahal rencana semula diperkirakan 35 ton, hanya 14% dari target hasil. Dari 5 ton calon benih yang terkumpul, setelah dilakukan pemrosesan yang layak untuk benih hanya 4,5 ton. Dengan perolehan tersebut agar *break even point* (BEP) maka harga benih minimal Rp 22.000/kg. Meskipun benih belum laku dijual, pihak pengusaha masih mempunyai optimisme yang tinggi di waktu mendatang sebab prospeknya masih menjanjikan apabila pemilihan petani dan lokasi dilakukan lebih selektif.

### **BPSB**

Kesulitan utama dari petugas BPSB untuk melakukan pengawasan adalah lokasi yang terpencar sehingga menyulitkan pembuatan pemetaan blok benih dan beberapa lokasi sulit dijangkau. Akibatnya, pengawasan tidak bisa maksimal karena petugas BPSB dalam satu kabupaten hanya satu orang, sementara permintaan pengawasan tidak hanya satu penangkar.

### **Konsumen**

Konsumen utama dari kegiatan penangkaran adalah Dinas atau LSM. Sebagai konsumen, mereka menghendaki harga yang rendah, bahkan mereka hanya mengalokasikan anggaran untuk pembelian benih Rp 15.000/kg. Sementara harga kacang hijau konsumsi di pasaran mencapai Rp 18.000–20.000/kg. Dengan demikian, penentuan harga benih tidak kompetitif dan kurang sejalan dengan semangat pengembangan kacang hijau varietas unggul bermutu.

## KESIMPULAN

Pola kemitraan agribisnis perbenihan kacang hijau menguntungkan semua pihak yang terlibat dalam sistem perbenihan seperti petani penghasil calon benih, perusahaan benih, input *supplier* (UPBS Badan Litbang Pertanian dan perusahaan pestisida), BPSB, PPL, perbankan, dan konsumen. Meskipun demikian, masih terdapat kelemahan, terutama rendahnya komitmen petani untuk melepas calon benih sesuai dengan kesepakatan awal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akil M, Momuat CJS, Ngongo Y, Bobihoe J, dan Subandi. 1992. Penelitian Sistem Usahatani di Wilayah Beriklim Kering di Nusa Tenggara Timur Studi Kasus Pola Pekarangan Zona Aluvial Desa Naibonat Kupang. Publikasi Wilayah Kering. No. 3: 1-7.
- [Balitkabi] Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. Deskripsi Varietas Unggu Kacang Hijau 1945 – 2008.
- [Balitkabi] Balai Penelitian Kacang-kacangan dan Umbi-umbian. 2011. Teknologi Produksi Kacang Hijau
- Basuki T, Gusti Bagus Arsa, Col Douglas, Rao CN Rachaputi, and Rahmania AA. 2009. Mungbean Varietal Trial and Onfarm Trials in East Nusa Tenggara. Laporan Tahunan Hasil Penelitian Kerjasama BPTP NTT, UNDANA dan ACIAR –SADI.
- [BPS] Badan Pusat Statistik NTT. 2010. Nusa Tenggara Timur Dalam Angka 2010.
- Mapegau. 2007. Effect of Nitrogen Fertilizer on Growth and Yield of Mungbean. *Agripura Journal*. Vol 3 No.2 desember 2007
- Subandi, Anwari, Rudi Iswanto. 2007. Peluang Pengembangan Varietas Unggul Kacang Hijau Asal Galur MMC 157d-KP-1 di Nusa Tenggara Timur. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi Hasil-Hasil Penelitian Pertanian Dan Peternakan Dalam Sistem Usahatani Lahan Kering. BBP2TP Bogor
- Sulistyono B, Suyamto, Indrawati. 1993. Penelitian Paket Usahatani Palawija Pada Lahan Kering di Kabupaten Sikka, p. 42-53. *Dalam: Dalan et al. (Ed.). Teknologi Untuk Menunjang Produksi Tanaman Pangan (Laporan Hasil Penelitian ARM 1992/1993)*. Balai Penelitian Tanaman Kacang-kacangan dan Umbi-umbian.

## DISKUSI

- |            |  |
|------------|--|
| 1. Dari    | Ir. John MS (BPTP NTT)   |
| Pertanyaan | Pada model perbenihan, seharusnya BPTP sebagai benih sumber kepada/untuk penangkar, sehingga harus dilakukan pemberdayaan penangkar.   |
| Jawaban    | Untuk perbenihan dilakukan oleh penangkar untuk menghasilkan benih sebar. <ul style="list-style-type: none"><li>• UPBS sebagai pensuplai benih</li><li>• UPBS ditingkat provinsi (BPTP): BP/BD</li><li>• UPBS menghasilkan BR dari BP/BD</li></ul> |
- |            |   |
|------------|---|
| 2. Dari    | Ir. Fahrur Rozi MS (Balitkabi)  |
| Pertanyaan | Di pola kemitraan, petani tidak cocok dengan harga dari perusahaan, berapa harga yang diperoleh petani? <ul style="list-style-type: none"><li>• Kira-kira berapa jumlah petani yang ikut kemitraan tersebut? Berapa % yang lancar mematuhi aturan tersebut, dan program ini berlanjut atau hanya satu kali jalan?</li></ul> |

- Jawaban
- Penentuan harga dilakukan sebelum tanam. Rata2 1 ha 50 kg. Capaian keuntungan  $15.000 \times 500 \text{ kg} = 7.500.000$ , biaya produksi 1.500.000 dikembalikan perusahaan  $6.000.000:2$  jadi 3.000.000 untuk pengusaha, 3.000.000 untuk petani. (lahan dan tenaga kerja tidak dihitung).
  - Kendala kemitraan tidak lancar, perusahaan merugi karena target calon benih terkumpul 35 ton, sedangkan realisasi yang terkumpul 6 on.